

**MAKNA *AL-SIRA<T AL-MUST{AQIM* DALAM AL-QURAN
(ANALISIS PENAFSIRAN SAYYID QUTHB DALAM TAFSIR
FI DHILALIL QURAN)**

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh:

RAHMA DEWI WAHDAH

NIM: E73213141

**JURUSAN ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDI DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Rahma Dewi Wahdah

Nim : E73213141

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang ditunjuk sumbernya.

Surabaya, 30 Juli 2018

Saya menyatakan



Rahma Dewi Wahdah
E73213141

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Oleh Rahma Dewi Wahdah ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 30 Juli 2018

Pembimbing



Dr. Abd. Djalal, M.Ag

NIP. 197009202009011003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Rahmah Dewi Wahdah ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

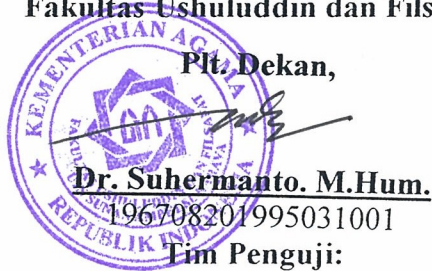
Surabaya, 30 Juli 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Plt. Dekan,



Dr. Suhermanto. M.Hum.

196708201995031001

Tim Penguji:

Ketua,

Dr. Abd. Djalal, M.Ag

NIP. 197009202009011003

Sekretaris,

Fathoniz Zakka, M. Th.I

NIP. 201409006

Penguji I,

Mutamakkil Billa, Lc, M.Ag

NIP. 197709192009011007

Penguji II,

Drs. H. Muhamad Syarif, M.H.

NIP. 19561010198603100



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rahma Dewi Wahdah
NIM : E73213141
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : r.dewi1201@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

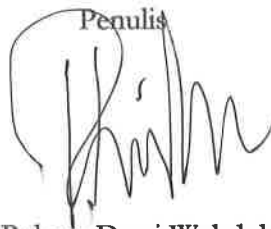
Makna Al-Sirat Almustagim dalam Al-Quran
Analisis penafsiran sirat sayyiduth dalam
Tafsir Fi Dhilalil Quran

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 7 Agustus 2018

Penulis


(Rahma Dewi Wahdah)

ABSTRAK

Nama : Rahma Dewi Wahdah

Nim : E73213141

Judul : Makna Al-Ṣirat Al-Muṣtaqīm Al-Quran (Analisis Penafsiran Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Dhilalil Quran)

Memahami tentang makna *Al-Ṣirāt Al-Muṣṭaqīm* dalam Al-Quran, adalah suatu bentuk ihtiar kita untuk mencari jalan dalam meniti hidup yang lurus agar bahagia di dunia maupun di akhirat. Adapun definisi dari *Al-Ṣirāt Al-Muṣṭaqīm* adalah jalan yang dapat menyampaikan terhadap Al-haq atau jalan hidup yang penuh dengan nikmat yang diliputi oleh ridho Allah swt. Yakni dengan sikap berserah diri kepada Tuhan yang secara indera mengandung berbagai konsekuensi, Dengan demikian, tujuan hidupnya hanya untuk mencapai keridhoan Allah swt, baik dalam kehidupannya di dunia maupun di akhirat kelak. Banyak kata *Al-Ṣirāt Al-Muṣṭaqīm* yang telah ditemukan dalam Al-Quran dengan berbagai macam pengertiannya. Term ini terulang sebanyak 32 kali di dalam Al-Quran, para mufasir dalam menafsirkan kata *Al-Ṣirāt Al-Muṣṭaqīm* berbeda-beda, salah satunya Sayyid Quthb beliau menafsirkan makna *Al-Ṣirāt Al-Muṣṭaqīm* dengan artian hidayah, agama dan peringatan.

Kata kunci: Al-Şirat Al-Muṣṭaqīm.

DAFTAR ISI

COVER	i
SAMPUL DALAM	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xiii

BAB 1 : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Telaah Pustaka	8
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Penelitian	12

BAB II : ASBĀB AN- NUZŪL, MUNĀSABAH DAN BALĀGHAH SEBAGAI LANDASAN TEORI

A. Asbab An-Nuzul	
1. Pengertian Asbab An-Nuzul	14
2. Cara mengetahui Asbab An-Nuzul	17
3. Manfaat Mengetahui Asbab An-Nuzul	18
4. Urgensi Asbab An-Nuzul dalam Penafsiran Al-Quran	22
B. Munasabah	
1. Pengertian Munasabah	24
2. Urgensi Munasabah	26
3. Macam-macam Munasabah dalam Al-Quran.....	27
C. Pengertian Balaghah	28
D. Pengertian Al-Sirat Al-Mustaqim dalam Al-Quran	29
E. Term Al-Sirat Al-Mustaqim dan yang Semaknna Dengannya.....	33

BAB III : CORAK DAN METODE TAFSIR FI DHILALIL QURAN

A. Sejarah Mufasir	
1. Biografi Sayyid Quthb.....	38
2. Pemikiran dan Pengaruhnya Sayyid Quthb	44
3. Karya-karya Sayyid Quthb	47
4. Latar belakang kepenulisan tafsirnya	51
B. Corak dan Metode Penafsiran Sayyid Quthb	55

BAB IV : PANDANGAN SAYYID QUTHB TENTANG AL-SIRĀT AL-MUSTAQĪM

A. Ayat-ayat Al-Şirat Al-Mustaqīm dalam Al-Quran.....	59
B. Penafsiran Sayyid Quthb terhadap makna Al-Şirat Al-Mustaqīm	
1. Al-Sirat Al-Mustaqīm sebagai hidayah	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjadi muslim adalah menerima bahwa Al-Quran merupakan firman langsung Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad, kita diingatkan terhadap hal ini pada bagian awal surah dalam Al-Quran/ kalimat yang dibaca dan dilafalkan pada setiap awal surah adalah “Dengan nama Allah”. Kalimat itu menjadi penegas bahwa kita tengah membaca dan mengucapkan firman Allah. Tetapi apa dan siapakah Allah? atau lebih tepatnya apa hakikat Allah yang berbicara kepada manusia melalui wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad? Bagaimana kita memahami, menanggapi tujuan dan kehendak wahyu Allah?

Allah adalah *rabb*, sumber, pemelihara, dan pemilik sejati¹. Bagaimana manusia dapat memahami wujud pemilik kemampuan dan kuasa yang menakjubkan ini? Al-Quran telah menjawab semua, Al-Quran dimulai dengan pernyataan Allah tentang sifat-sifat-Nya yang paling utama. Sudah jelas tertera pada surah Al-Fatihah sebagai surah pembuka di dalam Al-Quran. Surah ini mengajak kita untuk memusatkan perhatian pada keagungan Allah secara alamiah, jika kita menghargai dan mengagungkan Allah maka *respons* kita adalah memuji dan mengabdikan kepada-Nya. Kepada siapa lagi kita mencari pertolongan dan petunjuk selain kepada Allah? Secara

¹ Ziauddin Sardar, *Ngaji Quran di Zama Edan, Sebuah Tafsir Untuk Menjawab Persoalan Tafsir*, (Jakarta: PT. SERAMBI ILMU SEMESTA, 2014), hlm. 128

Di dalam kitab-kitab tafsir Al-Quran, para mufasir dalam menafsirkan kata “*jalan yang lurus/Al-Shirāt Al-Mustaqīm*” berbeda-beda, salah satunya Sayyid Quthb dalam tafsirnya Fi Dhilalil Quran. Penafsiran beliau sangat bervariasi dengan keindahan sastranya, karya tafsir Fi Dhilalil Quran ini jika dicermati aspek-aspek metodologinya, tafsir ini menggunakan metode tahlily yakni menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Quran dari seluruh aspeknya dengan menguraikan kolerasi (munāsabah) ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu pula diuraikannya latar belakang turunnya ayat (*asbāb an-nuzul*) dan dalil-dalil yang berasal dari Al-Qur an, Rasul dan sahabat serta pemikiran rasional (ra’yu) yang shahih.

[illegible]

Dalam tafsirnya Sayyid Quthb memaknai kata *Al-Ṣirāt Al-Muṣṭaqīm* pada surah Al-Fatihah dengan artian hidayah, diambil dari ayat 6 (اهدنا الصراط المستقيم) “*Tunjukkanlah kami jalan yang lurus*” Sayyid Quthb menafsirkan ayat ini yakni berilah taufik kepada kami untuk mengetahui jalan hidup yang lurus yang dapat menyampaikan kepada tujuan dan berilah pertolongan untuk tetap istiqomah di jalan itu setelah kami mengetahuinya. Maka petunjuk menuju jalan yang lurus itu adalah hidayah, yang merupakan jaminan kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang meyakinkan. Sedangkan dalam surat az-zukhruf beliau memaknai sebagai ilmu pengetahuan serta dalam surah maryam dimaknai dengan agama dan peringatan.²

Dalam surah maryam ayat 36 serta pada surah az-zukhruf ayat 61 dan 65, kedua surah ini mengandung konteks yang sama. Yang menjelaskan tentang hakikat diciptakan serta diturunkan kembali Isa as, yang bertujuan

[illegible]

Konteks ayat ini menjelaskan tentang kematian Isa dan kebangkitannya. Tidak mengandung interpretasi dan perdebatan lain dalam hal ini. Penggalan ayat Al-Quran sedikitpun tidak memberikan tambahan atas peristiwa ini. Al-Quran juga tidak mengatakan bagaimana kaumnya menyambut segala keajaiban itu, bagaimana setelah itu *follow up* urusan maryam dengan anaknya itu. Setelah itu Al-Quran kembali menjelaskan sesuatu sisi dari Isa, sambil mengingatkan mereka tentang hari kiamat yang

[illegible]

mereka dustakan atau mereka ragukan. Hal ini sudah jelas dalam surah az-zukhruf ayat 61 : ⁵

وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ فَلَا تَمُوتُنَّ بِهَا وَاتَّبِعُونِ هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿١١﴾

“Sesungguhnya Isa itu memberikan pengetahuan tentang hari kiamat. Karena itu, janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu dan ikutilah Aku. Inilah jalan yang lurus”.

Mereka juga meragukan hari kiamat, maka Al-Quran mengajak mereka untuk meyakinkannya. Mereka menyimpang dari petunjuk, maka Al-Quran mengajak mereka melalui lisan Rasulullah untuk mengikuti petunjuk itu. Karena petunjuk itu akan mengantarkan mereka di jalan yang lurus, yang akan sampai dan tak akan tersesat.

Setelah pembicaraan itu, Al-Quran kembali menjelaskan hakikat Isa as dan hakikat risalah yang ia bawa. Juga menjelaskan bagaimana kaumnya berselisih pendapat sebelum datangnya Isa dan bagaimana mereka berselisih pula setelah wafatnya Isa. Isa datang kepada kaumnya dengan membawa kebenaran Tuhannya. Hal ini sudah dijelaskan dalam Quran surah az-zukhruf ayat 65 yakni:⁶

إِنَّ اللَّهَ هُوَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَأَعْبُدُواْ هَذَا صِرَاطَ مُّسْتَقِيمٍ ٦٤

⁵ Q.S Az-Zukhruf ayat 61.

⁶ Q.S Az-Zukhruf ayat 65.

Ketika orang-orang yang memiliki ideologi yang menyimpang telah diakui oleh majelis, maka kelompok pendeta langsung bersyahadat. Oleh karenanya penggalan ayat ini memperingatkan orang-orang kafir yang menyimpang dari keimanan kepada wahdaniatullah. Juga memperingatkan mereka dengan peristiwa hari yang besar yang akan disaksikan seluruh manusia dan azab yang Allah sediakan kepada orang-orang kafir yang melakukan penyimpangan.

Maka dari itu, barangsiapa yang diberikan hikmah, berarti ia telah mendapatkan anugerah kebaikan yang banyak. Aman dari kegelinciran dan penyimpangan, serta ia tenang dalam meniti langkah-langkahnya di jalan dengan penuh kestabilan dan ditemani cahaya-Nya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka timbullah masalah yang sebagai berikut:

- [illegible]

D. Telaah Pustaka

Menampilkan hasil telaah pustaka, yakni hasil penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini belum ditemukan karya ilmiah yang membahas judul skripsi ini. Namun, telah ditemukan beberapa karya ilmiah yang memiliki judul serupa dengan makna *Al-Ṣhirāt Al-Mustaqīm* dalam Al-Quran. Antara lain:

- *Al-Ṣhirāt Al-Muṣṭaqīm* dalam Al-Quran (Suatu Kajian Tafsir Tematik). Karya Ibrahim, skripsi jurusan Tafsir Hadis UIN Alauddin Makassar. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang pengertian *Al-Ṣhirāt Al-Muṣṭaqīm* di beberapa surat di Al-Quran dalam pandangan para Ulama. Yang pada kesimpulannya bahwa pengertian *Al-Ṣhirāt Al-Muṣṭaqīm* adalah jalan yang lurus yang dapat membawa manusia kepada suatu tujuan dan menyampaikannya kepada kebahagiaan dan keberuntungan di dalam dunia dan lebih-lebih di akhirat kelak.

1. Jenis Penelitian

- Mengumpulkan sumber referensi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti serta mempelajarinya.
- Setelah sumber referensi terkumpul diklasifikasikan data yang terdapat pada obyek penelitian dengan landasan teori yang telah diperoleh dari sumber-sumber referensi.
- Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan term Al-Ṣirāt Al-Mustaqīm dalam Al-Quran. kemudian dilakukan proses analisa mengenai topik permasalahan yang berkaitan dengan Al-Ṣirāt Al-Mustaqīm.

a. Sumber Data

⁷ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996) hlm. 216

dalam penelitian ini adalah Tafsir Fi Dhillalil Quran karya Sayyid Quthb, dengan mengambil ayat-ayat tentang *Al-Ṣirāt Al-Mustaqīm*.

Sedangkan sumber data skunder adalah sumber data yang materinya secara tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan.⁸ Sumber data skunder atau pendukung adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan, seperti tafsir, buku, skripsi, majalah, laporan, buletin dan sumber-sumber lain.⁹ Yang memiliki kesesuaian pembahasan dengan skripsi ini.

b. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library research*)¹⁰, yaitu mengumpulkan ayat-ayat tentang *Al-Sirāt Al-Mustaqīm*.

Untuk menemukan suatu temuan atau hal baru dalam penelitian, baik penemuan substantif maupun formal, maka dibutuhkan analisa data.

Setelah data-data terkumpul, baik data primer maupun skunder, maka penulis melakukan analisa data. Langkah pertama yaitu penulis mengumpulkan ayat-ayat yang menggunakan term *Al-Ṣirāt Al-Muṣṭaqīm* Kemudian menganalisa perbedaan makna dari beberapa surat dengan mencari *asbab an-nuzul* serta munasabah dari ayat-ayat tersebut.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 206

⁹ Abd, Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: PT. TERAS, 2005), hlm. 47

¹⁰ *Library Research* adalah penelitian yang menitikberatkan kepada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur terkait dengan penelitian. Baca, Sutrisni Hdi, *Metodologi Reseachr*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 3

Dalam penelitian ini ada lima bab pokok kajian yang penulis sajikan, serta beberapa sub bab pembahasan. Dan terciptanya karya yang indah dan pemahaman secara komperhensif, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut.

Selanjutnya, penulis menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan skripsi ini, mulai dari menemukan pokok permasalahan yang tercantum dirumusan masalah. Pokok masalah ini yang nantinya menjadi fokus dalam penulisan skripsi ini. Kemudian, penulis juga mencantumkan tujuan serta manfaat penelitian.

[illegible]

Bab tiga, berisi tentang biografi Aayyid Quthb, bagaimana riwayat hidup beliau serta perjalanannya dalam menulis karya-karyanya salah satunya Tfsir Fi Dhilalil Quran yang menjadi sumber data primer dalam penulisan skripsi ini. Selanjutnya, penulis menampilkan tentang corak dan metode penafsiran yang digunakan oleh Ssayyid Quthb.

Bab empat, uraian tentang ayat-ayat *Al-Ṣirāt Al-Muṣṭaqīm* serta pandangan mufasir perihal makna *Al-Ṣirāt Al-Muṣṭaqīm* sebagai hidayah, *Al-Ṣirāt Al-Muṣṭaqīm* sebagai hidayah, agama, dan *Al-Ṣirāt Al-Muṣṭaqīm* sebagai peringatan. dan analisis terhadap makna *Al-Ṣirāt Al-Muṣṭaqīm* dalam Al-Quran, berapa kali shirat al muataqim disebutkan di dalam Al-Quran.

Bab lima, yaitu penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

ASBAB AN-NUZUL DAN MUNASABAH SEVAGAI

LANDASAN TEORI

A. *Asbāb An-Nuzūl*

1. Pengertian *Asbāb An-Nuzūl*

Secara etimologis istilah *asbāb an-nuzūl* terdiri dari kata اسباب (bentuk plural dari kata سبب) yang mempunyai arti latar belakang, alasan atau sebab ‘illat.¹ Sedang نزول berarti turun.² Dengan demikian dalam kaitannya dengan Al-Quran, *asbāb an-nuzūl* berarti pengetahuan tentang sebab-sebab diturunkannya suatu ayat.

Sedangkan secara terminologis, *asbāb an-nuzūl* dapat diberi pengertian sebagai berikut:

M. Habsi As-Shiddieqy sebagaimana yang telah dikutip oleh Muhammad Chirzin, mendefinisikan *asbāb an-nuzūl* sebagai kejadian yang karenanya diturunkan Al-Quran untuk menerangkan hukumnya di hari timbul kejadian-kejadian itu dan suasana yang didalamnya Al-Quran diturunkan serta membicarakan sebab tersebut itu, baik diturunkan langsung sesudah terjadi sebab itu ataupun kemudian lantaran sesuatu hikmah.³

Subhi al-Shalih mengartikan *asbāb an-nuzūl* sebagai sesuatu yang menyebabkan diturunkannya sebuah ayat atau beberapa ayat Al-Quran yang

¹ Ahmad Warsun al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif 1997), cet. 14. Hlm. 602.

² Ibid., 409.

³ Muhammad Chirzin, *Al-Quran dan Ulum Quran*, (Jakarta: Dna Nakti Prima Yasa, 1998), hlm. 30.

mengandung sebabnya, sebagai jawaban terhadap hal itu, atau yang menerangkan hukumnya pada saat terjadinya kejadian tersebut.⁴

Dawud al-Attar mendefinikan *asbab an-nuzul* adalah sesuatu yang melatarbelakangi turunnya satu ayat atau lebih, sebagai jawaban terhadap suatu peristiwa atau menceritakan sesuatu peristiwa, tau menjelaskan hukum yang terdapat dalam peristiwa tersebut.⁵

Sedang menurut Imam al-Zarqani mengartikan *asbāb an-nuzūl* sebagai suatu peristiwa yang menyebabkan turunnya ayat, atau ayat-ayat Al-Quran yang membicarakan suatu peristiwa, atau menjelaskan hukumnya pada saat terjadinya.⁶

Dari beberapa pengertian di atas, tampak jelas terdapat beberapa unsur yang sama. Dimana unsur-unsur tersebut adalah: adanya peristiwa yang menyebabkan diturunkannya suatu ayat, ayat tersebut menjelaskan peristiwa yang bersangkutan, baik dari segi hukum ataupun jawabannya, dan saat terjadinya peristiwa ataupun setelahnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan yang dimaksud dengan *asbāb an-nuzūl* adalah peristiwa yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat dalam Al-Quran.yang berisi penjelasan tentang peristiwa tersebut, baik sebagai jawaban atau penjelas hukumnya pada saat terjadinya peristiwa itu. Atau seperti pertanyaan yang dihadapkan kepada Rasulullah, lalu turunlah

⁴ Subhi al-Shalih, *Mabahith fi Ulum Al-Quran*, (Malaysia: Dar al-I

⁵ Dawud al-Aththar, *Perspektif Baru Ilmu Al-Quran*, (Bandung: Pustaka Hidayah 1994), terj. Afif Muhammad dan Ahasin Muhammad, cet. 1, hlm. 127.

⁶ Muhammad 'abd Al- 'adhim al-Zarqani, *Manadhil al-Irfan fi Ulum Al-Quran*, (Beirut: Dar al-Fikr 1998), Jilid 1, hlm. 106.

satu ayat atau beberapa ayat dari Al-Quran yang di dalamnya terdapat jawabannya.⁷

Hamdani Anwar dalam bukunya pengantar ilmu tafsir menegaskan bahwa yang dimaksud dengan *asbāb an-nuzūl* adalah *al-Hadithah* (peristiwa atau kejadian) yang terjadi pada zaman Nabi. Atau *al-Su'al* (pertanyaan) yang diajukan kepada Nabi. Dengan ini peristiwa atau pertanyaan ayat-ayat tertentu diturunkan.⁸

Senada dengan ungkapan di atas, al-Zarqani menegaskan bahwa suatu peristiwa pada zaman Nabi SAW, atau pertanyaan dapat dianggap sebagai *asbāb an-nuzūl* jika ayat yang turun setelah peristiwa itu, langsung berhubungan dengan peristiwa atau pertanyaan itu.⁹

Subhi Shalih pun menegaskan bahwa jika harus ditentukan sebagai *asbāb an-nuzūl* maka peristiwa itu harus berhubungan dengan orang-orang yang hidup pada zaman Rasulullah. baik dari kalangan orang Islam, orang musyrik maupun para ahli kitab.¹⁰

Dari beberapa definisi diatas, dapat pula ditarik dua kategori jika dipandang dari segi peristiwa nuzulnya, ayat Al-Quran ada dua macam. *Pertama*, ayat yang diturunkan tanpa ada keterkaitannya dengan sebab tertentu, semata-mata sebagai hidayah bagi manusia. *Kedua*, ayat-ayat Al-Quran yang diturunkan lantaran adanya sebab atau kasus tertentu.

⁷ Fahd Bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Quran Studi Kompleksitas Al-Quran*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 181.

⁸ Hamdani Anwar, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Fikahati Aneska, 1995) hlm. 30.

⁹ Ibid., 30-31.

¹⁰ Subhi Shalih, *Mabahits...*, 139.

Jika terdapat sebab turunnya ayat yang datang dari sahabat, maka ungkapannya tidaklah (janganlah) yakni pasti dan jelas dalam sebab. Dan apabila terdapat sebab-sebab turunnya ayat dari tabi'in, maka untuk diterima disyaratkan 4 hal yakni: *pertama*, hendaknya ungkapannya jelas dalam kata-kata sebab dengan mengatakan “*sebab turunnya ayat ini adalah begini*”. *Kedua*, hendaknya *fi ta'qibiyah fi'* sebagai kata sambung yang masuk pada materi turunnya ayat. *Ketiga*, setelah penyebutan peristiwa atau pertanyaan seperti kata-kata “*terjadi begini dan begini*”. *Keempat*, meminta sokongan riwayat tabi'in yang lain. Apabila syarat ini sempurna pada riwayat tabi'in, maka diterima dan mendapat hukum hadis mursal.

Di antara manfaat dan fungsi dalam mengetahui *asbāb an-nuzūl* adalah mengetahui hikmah diterapkannya suatu hukum. Di samping itu, mengetahui *asbāb an-nuzūl* merupakan cara atau metode yang paling kuat dan akurat untuk memahami kandungan Al-Quran. Karena dengan mengetahui sebab-musabab atau akibat diterapkannya suatu hukum akan diketahui secara jelas.

Berikut adalah ungkapan beberapa ulama perihal *asbāb an-nuzūl* yang sebagaimana telah dinukil oleh Ali al-Ahobuny dalam daam al-Tibyan yang disertai beberapa faedah yang dapat diambil dari *asbāb an-nuzūl*.

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا آتَوْا وَيُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا
بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ
أَلِيمٌ ﴿١٨٨﴾

“Jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka dipuji atas perbuatan yang tidak mereka lakukan, jangan sekali-kali kamu mengira bahwa mereka akan lolos dari azab. Mereka akan mendapatkan azab yang pedih”.(Ali-Imran/3”188)

Ayat itu pernah membingungkan Marwan, Gubernur Mu'awiyah di Hijaz ia bingung karena siapa yang tidak gembira dengan apa yang telah ia lakukan dan tidak ingin dipuji. Karena itu, semua manusia akan masuk neraka. Kemudian, ia memerintahkan pembantunya bertanya kepada Ibnu 'Abbas, lalu Ibnu 'Abbas menjawab bahwa ayat itu turun mengenai kaum ahli kitab yang dibicarakan dalam ayat sebelumnya. Yaitu bahwa Nabi Muhammad pernah bertanya kepada mereka mengenai sesuatu, mereka menjawabnya dengan sesuatu yang tidak sebenarnya, tetapi mereka merasa sudah berjasa kepada Nabi saw dan minta dipuji. Ayat itu menegaskan bahwa mereka akan masuk neraka. Dengan demikian, ayat 188 itu berlaku

[illegible]

Maka sekarang tampaklah sikap mereka yang aman buruk itu, Sayyid Quthb dalam menafsirkan ayat ini menggunakan teori *Ta'adud al-nazil wa al-sabāb* yakni dengan menyebutkan *asbāb an-nuzūl* perihalnya turunnya ayat ini, ia menyebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imaam Bukhari dengan isnadnya Ibnu Abbas bahwa Nabi saw pernah bertanya kepada kaum yahudi tentang sesuatu, lalu mereka menyembunyikan dan menginformasikan kepada beliau dengan yang lain. Kemudian mereka ke luar dengan merasa telah memberitahukan kepada beliau apa yang telah beliau tanyakan kepada mereka. Dengan tindakannya itu, mereka ingin mendapatkan pujian, mereka bergembira karena telah menyembunyikan apa yang ditanyakan beliau kepada mereka. Kemudian turunlah surah Ali-imran ayat 188.¹⁶

¹⁶¹⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dhilalil Quran*, Jilid 2, Penerjemah: As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 240-241.

Riwayat-riwayat *asbab an-nuzul* oleh mayoritas ulama Al-Quran, Al-Quran sebagai salah satu perangkat penting dalam penafsiran. Ibnu Taimiyah mengatakan “يعين على فهم الآية فان العلم بالمسبب يسير العلم بالسبب معرفة”¹⁷ bahwasannya (mengetahui *asbab an-nuzul* membantu pemahaman terhadap ayat, karena pengetahuan tentang akibat yang ditimbulkan menghajatkan pengetahuan tentang penyebab terjadinya)¹⁷ adapun Ibn al-Daqq, sebagaimana telah dikutip oleh al-Suyuti, mengatakan: بيان سبب النزول طريق في فهم معاني القرآن (menjelaskan adalah cara yang sangat baik dalam memahami makna-makna Al-Quran).

Kedua pendapat di atas menjelaskan secara umum kedudukan *asbāb an-nuzūl* sangat penting dalam penafsiran Al-Quran, secara lebih detail, urgensi *asbāb an-nuzūl* dalam tafsir bisa dijabarkan menjadi 2 point yakni:

Pertama, kebanyakan *asbāb an-nuzūl* berupa cerita, sebagian berbentuk ringkas sedangkan sebagian lainnya panjang dan bertele-tele. Cerita-cerita ini pada dasarnya menggambarkan kejadian-kejadian pada masa

[illegible]

Kedua, riwayat *asbāb an-nuzūl* menyediakan dua informasi penting sekaligus yakni waktu dan tempat turunnya Al-Quran. Dan hal ini sesuatu yang paling dibutuhkan oleh para mufasir untuk menemukan makna yang pasti. Misalnya, ayat-ayat yang berhubungan dengan konteks ayat jihad agar tidak disalah pahami dngan pemikiran lainnya. Dan ayat-ayat tentang ibadah agar tidak disalah pahami sebagai ayat mu'amalah dan seterusnya.¹⁸

1. Pengertian Munasabah

Kata *munasabah* secara etimologis berarti "*musyakalah*" (keserupaan) dan "*muqarabah*" (kedekatan), berasal dari kata nasab yang berarti kerabat dekat yang garis keturunannya masih bersambung. Ketika dua hal dikatakan bermunasabah, maka berarti mengisyaratkan keduanya satu dalam kedekatan, keserupaan dan keterkaitan. dengan kat lain, adanya suatu bagian dai keduanya yang menyajikan dekat, serupa dan terkait.

Adapun menurut pengertian etimologis, beberapa ulama mendefinisikan sebagai berikut :

[illegible]

Adapun ulama Al-Quran menggunakan kata *munāsabah* untuk dua makna. *Pertama*, hubungan kedekatan antara ayat atau kumpulan ayat-ayat maupun surat-surat dalam Al-Quran. Hal ini mencakup banyak ragam, diantaranya adalah hubungan kata demi kata dalam satu ayat, hubungan ayat dengan ayat sesudahnya, hubungan ayat dengan fashilah atau penutupnya, hubungan surat dengan surat. *Kedua*, hubungan makna satu ayat dengan ayat yang lain. Seperti pengkhususan, penerapan syarat terhadap ayat lain yang tidak bersyarat.

Sebagai kesimpulan *munāsabah* adalah pengetahuan tentang berbagai hubungan unsur-unsur dalam Al-Quran, seperti hubungan antar jumlah dengan jumlah pada suatu ayat-ayat dengan ayat pada suatu surah,

²¹ Ashim W, Al Hafiz, *Kamus Ilmu Al-Quran*, 2005, hlm. 197

Jika ilmu tentang *asbāb an-nuzūl* merupakan satu ayat atau sejumlah ayat dengan konteks historisnya, maka ilmu *munāsabah* melampaui kronologi historis dalam bagian-bagian teks untuk mencari sisi kaitan antar ayat dan surah menurut urutan teks, yaitu yang disebut dengan “urutan pembacaan” sebagai lawan dari “urutan turunnya ayat”.²²

Abu Zaid wakil dari ulama kontemporer, berpendapat bahwa urutan-urutan surah dalam mushaf sebagai *tauqifiy*, karena menurutnya pemahaman seperti itu sesuai dengan konsep wujud teks imanen yang sudah ada di *lauh mahfudz*. Perbedaan antara urutan “turun” dan urutan “pembacaan” merupakan perbedaan yang terjadi dalam susunan dan penyusunan yang pada gilirannya dapat mengungkapkan persesuaian antar ayat dalam satu surah, dan antar surah yang berbeda sebagai usaha penyingkapan sisi lain dari *i’jaz*.

[illegible]

Munāsabah jika dilihat dari segi sifatnnya, mengacu pada tingkat kejelasan dan kesamaran makna, maka dapat dikategorikan menjadi:²³

Adapun yang dimaksud adalah kesesuaian bagian-bagian Al-Quran (ayat maupun surat) yang terjalin secara jelas dan kuat. Adanya kesatuan unsur pembentuk hubungan antar ayat maupun surat secara redaksionis. Misalnya seperti dalam surat al-Asyr ayat 2 dan 3.

Yaitu hubungan yang terjadi diantara dua ayat atau surat secara samar, sehingga jika dipahami melalui makna redaksinya akan surat tersebut berdiri sendiri dan tidak adanya keterkaitan kuat dengan ayat ataupun surat sebelum dan sesudahnya.

[illegible]

Adapun para mufasir menggunakan kata munasabah untuk dua makna. *Pertama*, hubungan antar ayat atau kumpulan ayat-ayat dalam Al-Quran. Hal ini mencakup banyak ragam, diantaranya adalah :

- hubungan kata demi kata dalam satu ayat.
- hubungan ayat dengan ayat sesudahnya
- hubungan kandungan ayat dengan fashilah atau penutup.
- Hubungan surat dengan surat berikutnya.
- Hubungan awal surat dengan penutupnya.

Kedua, hubungan makna satu ayat dengan ayat lainnya, seperti pengkhususannya, penetapan syarat terhadap ayat lain yang tidak bersyarat.

Selanjutnya Ahmad Rasyid menjelaskan dari hasil penelitiannya yang ditulis dalam skripsinya, bahwa *munāsabah* dalam Al-Quran jika ditinjau dari segi materinya maka ada tiga macam bentuk.²⁴

- a. *munasabah* dalam satu ayat

Munasabah dalam satu ayat, maksudnya adanya keterkaitan atau hubungan antara kalimat-kalimat Al-Quran dalam satu ayat. keterkaitan makna dalam satu ayat Al-Quran dapat dipahami dalam dua bentuk.²⁵

1. Hubungan antara kata dengan kata selainnya.
 2. Hubungan satu ayat dengan fashilahnya (kata penutupnya)
- b. *Munāsabah* antar ayat

²⁴ Ibid., 17.

²⁵ Ibid., 17.

1. Diatafkan ayat yang satu dengan ayat yang lain.
2. Tidak diatafkan ayat satu dengan ayat yang lain.
3. Digabungkan dua hal yang sejajar dan sama maknanya.
4. Dikumpulkan dua hal yang kontradiktif.
5. Dipindahkannya suatu pembicaraan kepada pembicaraan yang lain

(al-istithrad)

Al-Quran bukan kitab sastra dan bukan pula hasil dari karya sastra yang direnungkan oleh sastrawan, melainkan sebuah kitab suci yang bertujuan membimbing umat ke jalan yang benar agar manusia hidup selamat di dunia dan di akhirat.

Balāghah (بلاغة) secara etimologi berasal dari kata بلغ , yang memiliki arti ‘sampai’, sama dengan arti kata وصل . menurut Abd al-Qadir Husein, balāghah itu “ لمقتضى الحال مع فصاحته مطابقة ” yang artinya sesuai dengan situasi

[illegible]

Dari berbagai literasi ilmu balāghah dapat disimpulkan bahwa ilmu balāghah adalah ilmu yang membahas tentang kaidah-kaidah yang berhubungan dengan kalam arab, khususnya berkenaan dengan pembentukan kalimat dan gaya bahasa dalam berkomunikasi. Apabila pembahasannya difokuskan dalam bidang makna yang dikandung oleh ungkapan atau kalimat yang disampaikan ini disebut dengan ‘ ilmu ma’āni ‘, jika pembahasannya menyangkut penyampaian suatu maksud dengan menggunakan berbagai pola kalimat yang bervariasi, ini bisa disebut dengan ‘ ilmu bayan ‘, ²⁷ dan jika yang dikaji adalah kaidah yang berhubungan dengan penyusunan bahasa yang indah dan gaya estetik yang tinggi, hal ini disebut dengan “ ilmu badi’ ”. Maka dapat disimpulkan bahwa ilmu balāghah membahas tiga bidang pokok, yakni ilmu ma’āni, ilmu bayan dan ilmu badi’.

Balaghah mempunyai implikasi yang besar dalam proses menafsirkan Al-Quran, maka dari itu, tidaklah berlebihan bila al-Dhahabi menjadikannya salah satu persyaratan utama yang harus dipenuhi oleh seorang mufasir. Ibnu Khaldun juga sepedapat dengan hal tersebut. Namun, ada beberapa ulama yang tidak sepakat dengan kesimpulan itu, seperti IbnQashsh, daru kalangan ulama Syafi'iyah, Ibn Khuwayas mandad dari Makiyah. Mereka yang menolak ini pada umumnya berpendapat bahwa pemakaian kata-kata majaz

[illegible]

Sedangkan kata *Al-Mustaqīm* berasal dari *fi'il istiḳama* yang bermakna tegak, lurus, dan sempurna. Menurut bahasa berarti kukuh, lurus, tegak³⁰, kata tersebut berasal dari kata *qama yaqumu* yang berarti mengendalikan kekuatan betis atau menegangkannya secara teguh sampai yang bersangkutan dapat berdiri tegak lurus. Karena itu kata *qama* biasanya diterjemahkan dengan berdiri atau tegak³¹

³⁰ Ibid., 236.

[illegible]

Menurut Muhammad Husain at-Taba; tabai, mengatakan bahwa *shirat* berarti thariq. Menurutnya Allah mensifati *shirat* denngan lurus dan menjadikannya sebagai jalan yang dilalui oleh orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah³³

Sedangkan secara istilah kata *Al-Shirāt Al-Mustaqīm* adalah jalan untuk beribadah kepada Allah SWT semata, dengan tidak menyekutukan-Nya serta mutaba'ah secara menyeluruh kepada Nabi Muhammad saw dan itu adalah realisasi dari syahadatain. Bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah swt dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, keduanya adalah landasan.

Istilah *Al-Ṣhirāt Al-Mustaqīm* adalah jalan yang terang dan nyata yang mengantarkan manusia menuju ridha Allah, pengam

punan dan surga-Nya, dia adalah jalan yang telah diberikan penjelasan oleh Allah dan Rasul-Nya dan disaksikan kelurusannya oleh kitab-kitab suci. disepakati, dan merupakan jalan yang telah dilalui oleh orang-orang terdekat dengan Allah.

³² Abu al Fida' Ismail bin Kasir, *Tafsir al-Quran al Azhim*, (Juz,IV: Singapura al Haramaian, t.th) hlm. 479.

³³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-thabari, *Jami'ul Bayan fi Tafsir Al-Quran*, Juz 1, (Dar al-Ma'arif. 1972). Hlm. 59.

Hamka memberikan kesimpulan bahwa *Al-Ṣhirāt Al-Mustaqīm* itu adalah agama Islam yang sumber pedomannya terkandung di dalam Al-Quran. Semuanya dapat diambil contohnya dari perbuatan Nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya yang utama³⁶

³⁵ M Quraish Shihab, (*Tafsir Al-Misbah*, vol 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 68.

[illegible]

Dalam mengungkapkan jalan hidup yang lurus Al-Quran menggunakan berbagai macam istilah *Al-Ṣhirāt Al-Mustaqīm*. Kata *Al-Ṣhirāt*

Adapun term yang semakna dengan *Al-Ṣhirāt Al-Mustaqīm* adalah kata sabil dan tariq. Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan kata sirat, sabil dan tariq, perbedaan itu terjadi bukan karena sebab melainkan karena beberapa masalah yang menjadikan adanya perbedaan tersebut. Diantaranya adalah perselisihan mengenai makna sirat sabil dan tariq sendiri, serta bagaimana implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Muhammad ibn Jarir Aththabari dalam kitab tafsirnya *Jami'ul Bayan at Ta'wi al-Quran*, memaknai sirat, sabil dan tariq adalah jalan yang benar yang di dalamnya

Berbeda lagi dengan Muhammad Husain at-Thaba'tabai, yang mengatakan bahwa sirat bermakna sabil dan tariq akan tetapi maknanya lebih dekat dengan sabil. Menurutny, Allah mensifati sirat dengan lurus dan menjadikannya sebagai jalan yang dilalui oleh orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah.³⁸ *Al-Ṣhirat̄ Al-Mustaqīm* adalah puncak ibadah manusia kepada Allah, mencakup segala kegiatan manusia dan jalan untuk mendekatkan diri kepad Allah swt. Sedangkan manusi hanya berdoa untuk mendapatkan petunjuk Allah supaya bisa menuju ke jalan yang lurus. Sebab, hanya jalan inilah yang bisa mengantarkan manusia menuju kebenaran, yaitu menuju Allah swt.

Dari beberapa perbedaan pendapat mengenai term-term yang semakna dengan *Al-Shirāt Al-Mustaqīm*, berikut ayat-ayat yang menggunakan beberapa term lain untuk menunjukkan istilah jalan hidup yang lurus, diantaranya Q.S Shad ayat 22;³⁹

³⁷ Muhammad ibn Jarir Aththabari, *Jami'ul Bayan at Ta'wi al-Quran*, Juz 1, (Bairut; Dar Al Ma'arif, 1972), hlm. 58.

³⁸ Muhammad Husan at-Taba'tabai, *Tafsir Al-Mizan*, Juz 1, (Beirut; Dar al-Muassasah, 1991), hlm. 28.

³⁹ Q.S Shad ayat 22

“Ketika mereka masuk (menemui) Daud lalu ia terkejut karena kedatangan mereka, mereka berkata ‘Janganlah kamu merasa takut (kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari Kami berbuat zalim kepada yang lain, maka keputusan antara Kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus”

Dalam Al-Quran semua bentuk derivasi akar kata tersebut terulang sebanyak 83 kali. Dan hanya ditemukan sebanyak 14 kali dengan menggunakan *Fi'il madhi* sawwa, adapun penggunaan dalam bentuk *Fi'il madhi*, *sawwa* menunjukkan pada makna menciptakan secara sempurna dan

CORAK DAN METODE TAFSIR DZILALIL QURAN

Ayah quthb bernama al-Haj Quthb bin Ibrahim, seorang petani terhormat yang relatif berada, dan menjadi anggota komisar partai nasionalis didesanya. Rumahnya dijadikan markas bagi kegiatan politik partainya. Di situ rapat-rapat politik diselenggarakan, baik yang dihadiri oleh semua orang, maupun yang sifatnya rahasia dan hanya dihadiri oleh orang-orang tertentu saja. Lebih dari itu, rumah ayah Quthb juga menjadi pusat informasi yang selalu didatangi oleh orang-orang yang ingin mengikuti berita-berita nasional maupun internasional dengan diskusi-diskusi para aktivis partai yang sering berkumpul di situ, atau untuk tempat membaca koran.²

Quthb bersekolah di daerahnya selama empat tahun dan ia mampu menghafal Al-Qur'an ketika berusia sepuluh tahun. Pengetahuannya yang mendalam dan luas tentang Al-Qur'an dalam pendidikan agama, tampaknya mempunyai pengaruh yang kuat dalam hidupnya. Pada usia tiga belas tahun Quthb dikirimkan kepada seorang pamannya ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya. Ia lulus di Darul Ulum dan memperoleh ijazah S1 dalam bidang sastra dan diploma dalam pendidikan. Ketika kuliah ia banyak

¹ Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Pengantar Memahami tafsir Fi Dhalil Quran Sayyid Qutb*, (Solo: Intermedia, 201), hlm. 23-26

²² Sayyid Quthb, *Thifl min al-Qaryat dalam Afif Muhammad, Dari Teologi ke Ideologi; Telaah atas metode dan pemikiran teologi Sayyid Quthb*, (Bandung: Pena Merah, 2004), hlm.47.

dipengaruhi oleh pemikiran Abbas Mahmud al-Aqqad yang cenderung pada pendekatan pemberatan. Ia sangat berminat pada sastra inggris dan dilahabnya segala sesuatu yang dapat diperoleh dalam betuk terjemahan.³

Sejak masuk di bangku sekolah dasar, Quthb menghafal Al-Qur'an dengan tekun, ia juga mengikuti lomba menghafal Al-Qur'an di desanya, Masyuah. Ia dengan kemampuannya yang menakjubkan mampu menghafal Al-Qur'an dengan akurat dalam waktu tiga tahun. Ia mulai menghafal Al-Qur'an pada umur tiga tahun dan menyelesaikan hafalan al-quan dengan sempurna pada umur sebelas tahun⁴.

Ketika menjadi mahasiswa di *Universitas Dar al-Ulum*, Quthb sudah mempunyai kegiatan sastra, politik dan pemikiran yang nyata. Quthb mengkoordinasi semua simposium kritik sastra, memimpin perang kesastraan, serta memilih sejumlah teman mudanya yang menjadi sastrawan. Menerbitkan sajak-sajak maupun esai-esainya di berbagai koran dan majalah, serta menyampaikan ceramah-ceramahnya di mimbar fakultas. Para dosen Quthb menampilkan Quthb dalam seminar-seminar dan ceramah-ceramah, lalu Quthb memberikan representasinya yang berisi pendapat-pendapatnya mengenai metodologi pengajaran ke kantor fakultas.

Setelah lulus kuliah, Quthb bekerja di kantor departemen pendidikan dengan tugas sebagai pengajar di sekolah-sekolah milik departemen pendidikan selama enam tahun. Setahun di Suwaif, setahun ia di Dimyat, dua tahun di Kairo, dan dua tahun di Madrasah Ibtidaiyyah

³ Yvone Y Haddad dan John L Espesito, *Dinamika Kebangunan Islam*, hlm. 68-69.

⁴ Ibid., 44.

Menurut pengakuan Sayyid Quthb, selama tahun 1951-1952 M, ia terlibat dalam polemik yang sengit melawan kebijakan-kebijakan kepemilikan yang berlaku, sistem monopoli dan kapitalis, melalui tulisan, pidato maupun pertemuan-pertemuan. Sayyid Quthb menulis dua buah buku dan ratusan artikel yang dimuat di koran-koran milik Partai Nasional Baru, Partai Sosialis, majalah *Al-Dakwah*, *Ar-Risalah*, serta majalah dan koran-koran yang lain. Sayyid Quthb melakukannya tanpa bergabung dalam partai atau kelompok tertentu, hingga terjadi revolusi 23 juli 1952.

Sayyid Quthb tenggelam dalam perjuangan bersama tokoh-tokoh revolusi 23 juli sampai februari 1953, ketika pemikirannya berbeda dengan

⁸ Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami tafsir Fi Dhilalil Quran Sayyid Qutb*, (Solo: Intermedia, 201), hlm.28

Sayyid Quthb mencatat bahwa dalam kehidupan masyarakat Mesir pada tahun 1954 berbagai ide secara mengerikan yang bertentangan dengan ajaran agama dan kehidupan moral, sebagai akibatnya dihancurkan *Ikhwan al-Muslimin* dan pembekuan kegiatan-kegiatannya yang mendidik.

Sayyid Quthb memberikan kesaksian bahwa gerakan *Ikhwan al-Muslimin* lah yang menjadi sasaran yang akan dihancurkan demi kepentingan pihak-pihak negara asing tertentu. Berbagai macam telah diambil dan berbagai cara telah di lakukan untuk menghancurkan setiap anggota *Ikhwan*, baik dengan jalan penyiksaan/pembantaian atau dengan

[illegible]

Pada abad ke-19 dan pada awal abad ke-20, mayoritas dunia Islam masih dalam kolonisasi negara-negara Barat. Sejarah mencatat dinamika pemikiran Islam pada saat itu cukup kondusif. Sekalipun di satu sisi tidak dapat di pungkiri di sebagian belahan dunia Islam, kondisi keagamaan akibat dampak tidak langsung dari penjajahan masih mewarnai, secara perlahan sebagian ulama dan intelektual terus mencoba membuka jalan kembali bagi pertumbuhan keislaman. Salah satunya adalah Sayyid Quthb, secara mendasar kiprah dan pemikiran tokoh ini telah mempengaruhi kuat dalam berbagai gerakan keIslaman konteporer, termasuk terhadap *ikhwan al-Muslimin* dan ormas sosial keagamaan di Mesir, dimana dia pernah menjadi salah seorang terpeting dalam ormas tersebut¹¹

¹⁰ Ibid., hlm. 38.

[illegible]

¹² Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayyid Quthb...*, hlm.42.

Sayyid Quthb menyerukan adanya rekonstruksi dan regenerasi spiritual, agar setiap orang memperhatikan kesahihan dan keselaraan antara iman dan perilaku hidupnya. Mereka mendapatkan dari Sayyid Quthb visi harmoni agar setiap individu menemukan Tuhan dan melalui Tuhan menemukan pola ilahiyah dalam keemansiaan mereka. Suatu interpretasi yang lebih subjektif, moralitas dan nonpolitis merupakan interpretasi yang dianut oleh mayoritas muslim yang mendapat inspirasi dari tulisannya. Seruan untuk menegakkan kembali kekuatan syariat, pertama-tama dengan mengenal kembali secara langsung teks Al-Qur'an, menghindari fiqh tradisional yang sulit, kemudian mempelajari struktur negara dan masyarakat, dengan niat membongkar struktur itu, telah menjadi ilham yang menjadi dorongan bagi mereka yang sudah sangat kecewa melihat status quo¹⁴.

Gagasan dan pemikiran Sayyid Quthb terlihat jelas dari karya-karyanya, karyanya itu pulang yang meencerminkan keteguhan dan ketegaan Sayyid Quthb dalam memperjuangkan dan mempertahankan

¹⁴ Ibid., 45.

Karya-karya Sayyid Quthb selain beredar di negara-negara Islam, juga beredar di kawasan Eropa, Afrika, Asia, dan Amerika. Dimana terdapat pengikut-pengikut Ikhwanul Muslimin, hampir dipastikan di sana ada buku-buku Quthb, karena ia adalah tokoh Ikhwanul terkemuka.

- *Muhimmatus Sya'ir fil Hayah wa Syi'r al Jail al-hadhir*, terbit tahun 1933.
- *Asy-Syathi' al-Majhul*, kumpulan sajak Quthb satu-satunya, terbit Februari 1935.
- *Nadq* Kitab “*Mustaqbal ats-Tsaqafah di Mishr*” li *ad-Duktur Thaha Husain*, terbit tahun 1939.
- *At-Tashwir al-Fanni fil-Qur'an*, buku Islam Quthb yang pertama, terbit pada bulan April 1945.

- *Ma'alim fith-Thariq*
- *Fi-Zhilal as-Sirah*
- *Muqarwwimat at-Tashawwur al-Islami*
- *Fi Maukib al-Iman*
- *Nahwu Mujtama' Islami*
- *Hadza Al-Qur'an*
- *Awwaliyat li Hadza ad-din*
- *Tashwibat fi al=Fikri al-Islami al-Mu'ashir*¹⁶

¹⁶ Ibid., 43.

“Ia adalah sebuah instrumen terpilih dalam gaya Al-Qur’an yang memberikan ungkapan dengan suatu gambaran yang dapat dirasakan dan dikhayalkan mengenai konsep akal pikiran, kondisi kejiwaan, peristiwa nyata, adegan yang dapat ditonton, tipe manusia dan juga tabiat manusia. Kemudian ia meningkat dengan gambaran yang dilukiskan itu untuk memberikan kehidupan yang menjelma atau aktivitas yang progresif. Dengan demikian, tiba-tiba konsep akal pikiran itu muncul dalam sebuah formal atau gerak, kondisi kejiwaan tiba-tiba menjadi sebuah pertunjukan, model atau tipe manusia tiba-tiba menjadi sesuatu yang menjelma dan hidup, dan tabiat manusia seketika dapat terbentuk dan terlihat nyata. Berbagai adegan, kisah, dan perspektif ditampilkan dalam sebuah wujud yang muncul. Di dalamnya terdapat kehidupan dan juga gerak. Jika ditambahkan lagi dengan sebuah dialod, maka menjadi lengkaplah semua unsur-unsur imajinasi itu¹⁸ .

Sayyid Quthb adalah salah satu ulama kontemporer yang sangat *concern* terhadap penafsiran Al-Qur'an. Terbukti ia menulis kitab *Tafsir Fi*

¹⁸ Halah Abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir fi Dhillalil Qur'an*, hlm. 50.

Tafsir ini telah secara luas diterjemahkan kedalam berbagai bahasa: bahasa Inggris, Melayu, Indonesia dan lain-lain. Pada mulanya penulisan tafsir oleh Sayyid Quthb dituangkan di majalah *Al-Muslimin* edisi ke-3, yang terbit pada februari 1952, Quthb mulai menulis tafsir secara serial di majalah itu, dimulai dari surah al-Fatihah dan diteruskan dalam surah al-Baqarah pada episode-episode berikutnya. Setelah tulisannya sampai edisi ke-7, Sayyid Quthb menyatakan, “Dengan kajian (episode ke-7 ini), maka berakhirlah serial dalam majalah *Al-Muslimun*, sebab Fi Dhilalil Quran akan dipublikasikan tersendiri dalam tiga puluh juz bersambung dan masing-masing episodenya akan diluncurkan pada awal setiap dua bulan, dimulai dari bulan september mendatang dengan izin Allah, yang akan dkterbitkan oleh Dar Ihya’ al-Kutub al-Arabiyah milik Isa Halabi dc Co, sedangkan

[illegible]

majalah *Al-Muslimun* mengambil tema lain dengan judul *Nahwa Mujtama' Islami* (Menuju Masyarakat Islami)²⁰.

Juz pertama Zhilal itu terbit pada oktober 1952, Sayyid Quthb memenuhi janjinya kepada pembacanya, sehingga ia meluncurkan satu juz dari Zhilal setiap dua bulan. Bahkan terkadang lebih cepat dari waktu yang ditargetkan. Pada periode antara oktober 1952 dan januari 1954, ia meluncurkan 16 juz dari Zhilal²¹.

Ketika dimasukkan penjara untuk pertama kalinya, Januari hingga Maret 1954, Quthb berhasil menerbitkan dua juz *Zhilal*, juz ke-17 dan juz ke-18. Ia kemudian dibebaskan, tetapi November 1954 ia bersama ribuan jamaah *Ikhwanul Muslimin* ditangkap lagi dan dijatuhi hukuman 15 tahun. Pada awalnya dipenjara itu, Quthb tidak bisa melanjutkan untuk menulis *Fi Zhilal*, karena berbagai siksaan yang dialaminya. Akan tetapi lambat laun, atas jasa penerbitnya, Quthb bisa melanjutkan tulisannya itu dan juga merevisi juz-juz *Fi Zhilal* sebelumnya²².

Dalam pengantar tafsirnya, Sayyid Quthb mengatakan bahwa hidup dalam naungan Al-Qur'an itu suatu kenikmatan, sebuah kenikmatan yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang telah merasakannya. Suatu kenikmatan yang mengangkat umur (hidup), memberkatinya dan

²⁰ Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Dhilalil Quran*, hlm. 50.

²¹ Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Sayyid Quthb al Syahid al-Hayyi*, hlm. 241.

²² Ibid., 242-243.

Ketika mau menulis tafsirnya, Quthb sebenarnya khawatir, karena ia melihat mustahil menafsirkan Al-Qur'an secara konperhensif. Lafal-lafal dan ungkapan-ungkapan yang ia tulis, ia rasakan tidak mampu sepenuhnya untuk menjelaskan apa yang telah dirasakannya terhadap Al-Qur'an. Quthb berkata, Meskipun demikian, saya merasa takut dan gemetar manakala saya mulai menerjemahkan (menafsirkan) Al-Qur'an ini. sesungguhnya irama Al-Qur'an yang masuk dalam perasaan mustahil bisa saya terjemahkan dalam lafal-lafal dan ungkapan-ungkapanku. Oleh karena itu, saya selalu merasakan adanya jurang yang menghalangi antara apa yang saya rasakan dan apa yang akan saya terjemahkan untuk orang lain dalam Zhilal ini.²⁴

Tujuan-tujuan yang dituliskan tafsir fi Zhilal, menurut al-Khalidi adalah sebagai berikut:

Pertama, menghilangkan jurang yang dalam antara kaum muslimin sekarang ini dengan Al-Qur'an. Quthb menyatakan, sesungguhnya saya serukan kepada para pembaca Zhilal, jangan sampai Zhilal ini yang menjadi tujuan mereka, tetapi hendaklah mereka membaca Zhilal agar bisa dekat kepada Al-Qur'an.

²³ Sayyid Quthb, *Tfasis Fi Dhilalil Quran*, (Bairut, Kairo: Daar as-Syuruq, 1987), jilid 1, hlm. 11.

118. ²⁴ Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Dhilalil Quran*, hlm.

Kedua, mengenalkan kepada kaum muslimin sekarang ini pada fungsi *amaliyah harakiyah* Al-Qur'an, menjelaskan karakternya yang hidup dan bernuansa jihad, memperlihatkan kepada mereka mengenai metode Al-Qur'an dalam pergerakan dan jihad melawan kejahatan, menggariskan jalan yang merekaalui dengan mengikuti petunjuknya, menjelaskan jalan yang lurus serta meletakkan tangan mereka diatas kunci yang dapat mereka gunakan untuk mengeluarkan perbendaharaan-perbendaharaan yang terpendam.

Keempat, mendidik orang muslim dengan pendidikan Qurani yang integral: membangun kepribadian Islami yang efektif, menjelaskan karakteristik dan ciri-cirinya, faktor-faktor pembetulan dan kehidupannya.

²⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dhalililn Quran*, jilid 1, hlm. 128 dan jilid 4, hlm. 2039.

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yakni *methodos* yang berarti jalan atau cara. Kemudian oleh bahasa arab kata ini diterjemahkan dengan *manhaj* dan *tariqah*. Apabila dikaitkan dengan tafsir, maka yang dimaksud dengan metode tafsir atau manhaj tafsir adalah kerangka atau kaidah yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an yang dengan kaidah tersebut dapat meminimalisir kesalahan dalam menafsirkan ayat al-Qur'an.²⁷

Sayyid Quthb menggunakan sistematika penulisan tafsir yang khas dalam menyusun tafsir *fi Dhilalil Qur'an*. Pada setiap awal surat yang akan dibahas Sayyid selalu memberikan gambaran umum mengenai isi kandungan ayat-ayatnya, sehingga pembaca memiliki gambaran umum mengenai kandungan ayat tersebut, sebelum membaca detail penjelasan dalam tafsirnya.²⁸

Bisa dikatakan kitab tafsir *fi Dhilalil Qur'an* yang dikarang oleh Sayyid Quthb termasuk salah satu kitab tafsir yang mempunyai terobosan baru

²⁷ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm. 2

[illegible]

Sisi sastra beliau terlihat jelas ketika kita menjulurkan pandangan kita ke tafsirnya, bahkan dapat kita lihat pada barisan pertama. Akan tetapi, semua pemahaman ushul al-Qur'an, karakteristik ungkapan serta dzauq yang diusung bermuara untuk menunjukkan sisi hidayah al-Qur'an dan pokok-pokok ajarannya, yang ditujukan untuk memberikan pendekatan pada jiwa para pembacanya. Melalui pendekatan semacam ini diharapkan Allah dapat memberikan manfaat serta hidayah-Nya, karena pada dasarnya hidayah merupakan hakikat daripada al-Qur'an itu sendiri. Hidayah juga merupakan tabiat serta esensi al-Qur'an. Menurut Sayyid Quthb, al-Qur'an adalah kitab dakwah, undang-undang yang komplis serta ajaran kehidupan.

[illegible]

Menurut Lisa Boullata, seperti yang dikutip oleh Anthony H. Johns, pendekatan yang dipakai oleh Sayyid Quthb dalam menghampiri al-Qur'an adalah pendekatan tashwir (deskriptif) yaitu suatu gaya penghampiran yang berusaha menampilkan pesan al-Qur'an sebagai gambaran pesan yang hadir, yang hidup dan konkrit, sehingga dapat menimbulkan pemahaman aktual bagi pembacanya dan memberi dorongan yang kuat untuk berbuat. Oleh karena itu, menurut Sayyid Quthb qashash yang terdapat dalam al-Qur'an merupakan penuturan drama kehidupan yang senantiasa terjadi dalam perjalanan hidup manusia. Ajaran-ajaran yang terkandung dalam cerita tidak akan pernah kering dari relevansi makna untuk dapat diambil sebagai tuntunan hidup manusia.

Mengaca dari metode tashwir yang dilakukan oleh Sayyid Quthb, bisa dikatakan bahwa tafsir *fi Dhilalil Qur'an* dapat digolongkan kedalam tafsir al-Adabi al-Ijtimai (sastra, budaya dan kemasyarakatan). Hal ini mengingat background beliau yang merupakan seorang sastrawan hingga beliau bisa merasakan keindahan bahasa serta nilai-nilai yang dibawa al-Qur'an yang memang kaya dengan bahasa yang sangat tinggi.

PANDANGAN SAYYID QUTHB TENTANG MAKNA *AL-SHIRAT AL-MUSTAQIM*

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١﴾

- “Tunjukkanlah kami jalan yang lurus”*

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٦﴾

- “Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melatapun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus”*

- وَأَنْ أَعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾

³ Q.S Yasin ayat 61.

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُومُوا بِكُمْ فِي الظُّلُمَاتِ مَن
يَشَأِ اللَّهُ يُضِلَّهُ وَمَن يَشَأْ يُجْعَلْهُ عَلَى صِرَاطٍ
مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٩﴾

وَمِنْ آبَائِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَإِخْوَانِهِمْ وَأُجْتَبَيْنَاهُمْ وَهَدَيْنَاهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٨٧﴾

[illegible]

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

وَإِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَأَعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٣٦﴾

‘Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian, ini adalah jalan yang lurus’.

⁷ Q.S, Maryam ayat 36

8. Q.S, Al-Mu'minuun ayat 73⁸

وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٧٣﴾

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar menyeru kepada jalan yang lurus”.

9. Q.S, Ali Imran ayat 51 dan 101⁹

إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٥١﴾

“Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhamu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus”.

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ ۚ وَمَنْ يَعْتَصِم بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٠١﴾

“ barangsiapa kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah di beri petunjuk kepada jalan yang lurus”.

⁸ Q.S, Al-Mu'minuun ayat 73

⁹ Q.S, Ali Imran ayat 51 dan 101

10. Q.S, An-Nur ayat 46¹⁰

لَقَدْ أَنْزَلْنَا آيَاتٍ مُبَيِّنَاتٍ وَاللَّهُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ



“ Sesungguhnya Kami telah menurunkan ayat-ayat yang menjelaskan. Dan Allah memimpin siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus”.

11. Q.S, Yasiin ayat 4¹¹

عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٤﴾



“ Yang berada di jalan yang lurus”.

12. Q.S, Shaffat ayat 118

وَهَدَيْنَاهُمَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١١٨﴾



“Dsn kami tunjuki keduanya jalan yang lurus”.

13. Q.S, Az-zukhruf ayat 61 :

وَأَنَّهُ لَعَلَّكُمْ لِلَّسَّاعَةِ فَلَا تَمُتُونَ بِهَا وَاتَّبِعُونَ هَذَا

صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ٦١



¹⁰ Q.S, An-Nur ayat 46

“ Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberi pengetahuan tentang hari kiamat. Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu dan ikutilah Aku. Inilah jalan yang lurus”.

B. Penafsiran Sayyid Quthb Tentang *Al-Ṣhirāt Al-Mustaqīm*

1. *Al-Ṣhirāt Al-Muṣṭaqīm* Sebagai Hidayah

Tidak sedikit kata *shirat* diiringi dengan kata hidayah (petunjuk). Penggunaan kata *shirat* sebagai jalan yang luas, maka hidayah dijadikan sebagai pedoman yang akan menunjukkan pejalan menuju jalan yang akan ditempuh sehingga tidak akan tersesat. Berikut adalah ayat l-Quran yang mengartikan kata *Al-Shirāt Al-Mustaqīm* sebagai hidayah

- Q.S, Al-Fatihah ayat 6¹²

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١﴾

“Tunjukkanlah kami jalan yang lurus”

Sayyid Quthb menafsirkan ayat ini yakni berilah taufik kepada kami untuk mengetahui jalan hidup yang lurus yang dapat menyampaikan kepada tujuan dan berilah pertolongan untuk tetap istiqomah di jalan itu setelah kami mengetahuinya. Maka, ma'rifah dan istiqomah keduanya adalah buah hidayah Allah, pemeliharaan-Nya, dan rahmat-Nya. Menghadap diri kepada Allah dalam urusan seperti ini merupakan buah akidah dan keyakinan bahwa hanya Dia sendiri yang dapat memberikan pertolongan. Dan ini merupakan urusan terbesar dan pertama kali diminta oleh orang mukmin kepada Tuhannya agar Dia menolongnya.

¹² Q.S Al-Fatihah ayat 6.

- إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٦﴾

Ayat ini bercerita tentang kisah Hud dan kaumnya, tentang pemberontakan Hud yang melepas dari kaumnya. Padahal hud termasuk dari kalangan mereka dan saudara mereka. Pemberontakan yang memisahkan antara kedua kelompok yang mungkin tidak akan bertemu dalam satu ikatan, yaitu ikatan akidah. Karena mereka telah mengambil jalan hidup selain jalan Allah,.

Hud menjadikan Allah sebagai Tuhannya sebagai saksi atas keterlepaskannya dari kaumnya yang sesat itu, ia memisahkan diri dan menjauhkan diri dari mereka. Semua ini dilakukan karena kuat dan tinggi imannya, yang disertai dengan kemantapan dan keenangan.

[illegible]

dan sesuai pula yang dihadapkan kepada kekerasan perasaan mereka. Maka inilah kekuatan , kelurusan dan keteguhan

- Q.S, Yasin ayat 61¹⁴

وَأَنْ أَعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾

“Dan seharusnya kalian menyembah hanya kepadaKu. Sesungguhnya ini adalah jalan yang lurus”

Dalam ayat ini Sayyid Quthb menegaskan bahwa pada ayat sebelumnya Allah telah memberikan peringatan kepada anak cucu Aadam janganlah kalian menuruti nafsu setan. Karena setan telah mengeluarkan nenek moyang mereka dari surga, tapi mereka telah menyembah setan itu. Padahal setan adalah musuh mereka yang nyata.

Maka kembalilah ke jalan-Ku, jalan yang menyampaikan kepada-Ku, dan mengantarkan kepada keridhaan-Ku. Karena ini adalah hidayah untuk menuju ke jalan yang lurus.

- Q. S, Shaffat ayat 118¹⁵

وَهَدَيْنَاهُمَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١١٨﴾

“Dan kami tunjuki keduanya jalan yang lurus”.

Ayat ini menceritakan sekilas tentang Nabi Musa dan Harun yang menampakkan anugerah Allah bagi keduanya dengan memilih keduanya dan menjadikan keduanya sebagai Nabi. Kemudian menyelamatkan

¹⁴ Q.S Yasin ayat 61.

¹⁵ Q.S Shaffat 118.

keduanya serta kaumnya dari bencana yang besar yang juga diceritakan secara rinci pada surah-surah kain.

Allah memberikan kemenangan dalam melawan para penindas mereka, yaitu Fira'un dan semacamnya. Memberika keduanya kitab suci yang jelas dan memberikan penjelasan. Memberikan petunjuk menuju jalan yang lurus.

- Q.S, Al-Fath ayat 2 ¹⁶

لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ
وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا ﴿٢﴾

“Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap doamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dari pemimpin kamu kepada jalan yang lurus”.

Pada pembukaan surah ini disajikan anugerah ketentraman yang diberikan kepada kaum mukmin, pengakuan mereka atas keimanan, dan pemberian kabar gembira. Bahwa mereka akan meraih ampunan, pahala dan pertolongan dari langit melalui tentara Allah.

2. Al-Şirat Al-Muṣṭaqīm Sebagai Agama

- Q. S, al-Baqarah ayat 1 42 dan 213¹⁷

¹⁶ Q.S Al-Fath ayat 2.

¹⁷ Q.S Al-Baqarah ayat 142

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَ نَهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

[illegible]

Dalam ayat ini Sayyid Quthb memaparkan sedikit dari asbāb nuzūlnya, demikian kisahnya, dahulu manusia itu adalah umat yang satu, pada satu manhaj “jalan hidup” dan satu pandangan. Hal ini juga diisyaratkan pada sekelompok kecil manusiapertama yang berupa keluarga, Adam dan Hawa dengan anak cucunya, sebelum terjadi perbedaan mengenai persepsi, pola pikir, pandangan hidup, dan keyakinan mereka. Maka Al-Qur’an menetapkan bahwa asal muasal manusia adalah satu. Namun telah berlalu atas mereka suatu masa yang mana pada waktu itu mereka berada pada kedudukan yang sama, arah yang sama, dan pandangan yang sama

[illegible]

Di sini tampaklah hakikat yang besar itu di antara tabiat manusia ialah berselisih. Karena perbedaan ini merupakan salah satu unsur pokok kejadian mereka yang memunculkan hikmah yang tinggi. Oleh karena itu, harus ada timbangan yang mantap untuk menjadi tempat kembalinya orang-orang yang berselisih itu. Hukum yang adil dan menjadi rujukan orang-orang yang saling bersengketa. Maka dalam Al-Qur'an juga sudah dijelaskan, "Maka, Allah mengutus para Nabi sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan benar untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan".

[illegible]

yang di ridhoi oleh Allah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

- Q.S, Al-An'am ayat 153 dan 161¹⁹

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

“ Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa”.

قُلْ إِنِّي هَدَيْتَنِي رَبِّيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِّلَّةَ
إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٦١﴾

“Katakanlah, sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukannya termasuk orang-orang musyrik”.

Dalam surat ini merupakan pengulangan pada hakikat yang telah dijelaskan dalam gelombang sebelumnya yaitu pada redaksi-redaksi ayat sebelumnya. Tentang jawaban orang-orang yang mendengar dan balasan itu dilakukan atas kecenderungan manusia yang dimilikinya, meskipun

¹⁹ Q.S Al-An'am ayat 153 dan 161.

kesiapan untuk memiliki kecenderungan ganda itu pada dasarnya diciptakan berdasar kehendak Allah.

Orang-orang musyrik yang tidak percaya dan meragukan kebesaran Allah yang berupa mu'jizat yang telah diberikan kepada para utusannya dan orang-orang beriman yang berpegang teguh kepada agama Allah, itu semua telah ditetapkan oleh Allah. Dan orang-orang yang beriman itulah yang diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

- Q.S, Maryam ayat 36²⁰

وَإِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَأَعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٣٦﴾

‘ Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian, ini adalah jalan yang lurus’.

Ayat ini menceritakan kisah penciptaan, kenatian dan kebangkitan Isa ibn Maryam dan para pembantah-pembantah perihal Isa as. Isa mengumandangkan ubudiyahnya hanya untuk Allah, ia bukanlah anak Allah seperti yang diklaimkan sebagian kelompok Nasrani. Bukanlah ia Tuhan seperti yang diklaimkan kelompok lain dan bukan pula ia yang ketiga dari yang ketiga. Dalam ayat ini, isa menegaskan bahwa Allah telah menjadikannya sebagai nabi, bukan anak tuhan maupun sekutu bagi-Nya. Allah telah memberikannya, mewasiatkannya untuk shalat, menunaikan zakat selama hidupnya. Kalau begitu Isa juga memiliki kehidupan yang terbatas yang sudah ditetapkan. Isa juga akan mati dan dibangkitkan, dan

²⁰ Q.S Maryam ayat 35.

Allah telah menakdirkan baginya keselamatan, keamanan, dan ketenangan pada hari ia dilahirkan, pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali.²¹

Konteks ayat ini sangat jelas tentang kematian Isa dan kebangkitannya. Tidak mengandung interpretasi dan perdebatan lain dalam hal ini. Penggalan ayat Al-Quran sedikitpun tidak memberikan tambahan atas peristiwa ini. Al-Quran juga tidak mengatakan bagaimana kaumnya menyambut segala keajaiban itu, bagaimana setelah itu *follow up* urusan maryam dengan anaknya itu. Setelah itu Al-Quran kembali menjelaskan sesuatu sisi dari Isa, sambil mengingatkan mereka tentang hari kiamat yang mereka dustakan atau mereka ragukan.

Mereka juga meragukan hari kiamat, maka Al-Quran mengajak mereka untuk meyakinkannya. Mereka menyimpang dari petunjuk, maka Al-Quran mengajak mereka melalui lisan Rasulullah untuk mengikuti petunjuk itu. Karena petunjuk itu akan mengantarkan mereka di jalan yang lurus, yang akan sampai dan tidak akan tersesat.

- Q.S, Ali Imran ayat 51 dan 101²²

إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۚ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٥١﴾

“ *Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhamu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus*”.

²¹ Ibid., 365

²² Q.S Ali Imran ayat 51 dan 101.

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ ۗ وَمَنْ يَعْتَصِم بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٠١﴾

“ barangsiapa kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah di beri petunjuk kepada jalan yang lurus”.

Ayat ini melanjutkan kisah Isa ibn Maryam atas redaksi yang sama, yakni berisi sebagai penutup dakwah Nabi Isa as kepada bani Israel. Menyingkap bebrapa hakikat pokok tabiat agama dan pemahaman terhadap agama di dalam dakwah semua rasul. Yaitu. Sebagai hakikat yang memiliki nilai khusus ketika datang melalui lisan Nabi Isa as sendiri, yang mana seputar kelahiran beliau itulah banyak tersebar syubhat dan berisi tentang bantahan-bantahan dari Bani Israel. Yang semuanya berpankal dari penyimpangan terhadap hakikat agama Allah yang tidak pernah berganti dari rasul ke satu ke rasul yang lain.

Nash-nash ini menyingkap tabiat Almasih sebenarnya. Maka, kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa as, mengandung syariat untuk mengatur kehidupan masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan zaman itu, dan hal-hal yang melingkupi Bani Israel (yang menganggap agamanya itu adalah agama khusus untuk komunitas tertentu pada masa tertentu). Kitab

Dengan demikian, jelaslah bahwa tabiat agama apa pun itu harus mengandung aturan syariat bagi kehidupan manusia dan tidak terbatas pada sei pendidikan akhlak saja, atau aspek perasaan saja, atau aspek dan simbol-simbol ibadah saja. Kalau bersifat persial seperti itu, maka ia bukanlah Din (Agama). Maka dari itu, tidak ada agama melainkan *manhaj* kehidupan yang dikehendaki Allah bagi manusia dan kehidupan manusia.

Maka pada ayat sebelumnya yakni Ali Imran ayat 50, Isa menyatakan tujuan daripada ia didatangkan di bumi.²³

وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْ مِنَ التَّوْرَةِ وَلَا حِلَّ لَكُمْ بَعْضُ الَّذِي هُرِّمَ عَلَيْكُمْ
وَجِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا ۝

Dan, aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mu'jizat) dari Tuhanmu. Karena itu, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.

²³ Q.S Ali Imran ayat 50.

- Q.S, Al-Nur ayat 46²⁴

لَقَدْ أَنْزَلْنَا آيَاتٍ مُبَيِّنَاتٍ وَاللَّهُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ



Dalam ayat ini, Allah memberikan peringatan kepada kaum muslimin agar jangan mengikuti golongan lain. Dijelaskan-Nya kepada mereka mengenai jalan untuk membuat tatanan yang benar dan menjaga mereka. Penjelasan ini dimulai dengan mengingatkan mereka agar jangan mengikuti golongan Ahli kitab. Karena, kalau mereka mengikuti Ahli kitab, niscaya mereka akan digiring kepada kekafiran, dan itu sudah jelas pastinya.

Mentaati Ahli kitab dengan menerima tuntunannya, menyerap manhaj dan peraturan mereka adalah tindakan yang mengandung makna

[illegible]

- فَاخْتَلَفَ الْأَحْزَابُ مِنْ بَيْنِهِمْ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْ عَذَابٍ يَوْمَ أَلِيمٍ



“Sesungguhnya Isa itu memberika pengetahuan tentang hari kiamat. Karena itu, janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu dan ikutilah Aku. Inilah jalan yang lurus”.

Dalam ayat ini menceritakan tentang para pembantah risalah yg dibawa oleh Nabi Isa as. Mereka juga meragukan hari kiamat, maka al-Quran mengajak mereka untuk meyakinkannya. Mereka menyimpang dari petunjuk, maka al-Quran mengajak mereka melalui lisan Rasulullah untuk mengikuti petunjuk itu. Karena petunjuk itu akan mengantarkan mereka di jalan yang lurus, yang akan sampai dan tak akan tersesat.

Setelah pembicaraan itu, al-Quran kembali menjelaskan hakikat Isa as dan hakikat risalah yang ia bawa. Juga menjelaskan bagaimana kaumnya berselisih pendapat sebelum datangnya Isa dan bagaimana mereka berselisih pula setelah wafatnya Isa. Isa datang kepada kaumnya dengan membawa

[illegible]

Mengenai *Al-Ṣirāt Al-Muṣṭaqīm*, banyak para ulama yang memberikan ungkapan bermacam-macam, dan mereka menerjemahkan tentangnya sesuai dengan sifat-sifat dan keterkaitan-keterkaitannya, padahal hakekatnya satu.

Kata (مستقيم) *mustaqim* berasal dari *Fi'il Istiqama* yang berarti “tegak lurus” dan “sempurna” karena itu kata tersebut merujuk pada sifat tak memiliki kelencengan atau pembalikan. Dari sekian rangkaian kata *sirat* dinisbahkan kepada sesuatu maka penisbahannya adalah kepada Allah swt. Penggunaan kata menunjukkan bahwa *sirat* hanyalah satu dan selalu bersifat benar dan haq. *Sirat* bagaikan jalan tol, anda tidak dapat keluar atau tersesat setelah memasukinya. Bila memsukinya anda telah ditelan olehnya dan tidak dapat keluar kecuali setelah tiba pada akhir tujuanperjalanannya.

arti aslinya adalah mengandakan kekuatan betis atau memegangkannya secara teguh sampai yang bersangkutan dapat berdiri tegak lurus.

Menurut beberapa riwayat dari ahli Hadis, dari Jabir Bin Abdullah, yang dimaksud *Al-Ṣirāt Al-Muṣṭaqīm* ialah agama Islam. Dan menurut beberapa pendapat riwayat lagi, Ibnu Mas'ud menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan *Al-Shirāt Al-Mustaqīm* ialah kitab Allah swt (Al-Quran).²⁸

Sedangkan menurut Sayyid Quthb *Al-Ṣirāt Al-Muṣṭaqīm* adalah agama Allah yaitu Islam, beliau juga menafsirkan bahwa *Al-Ṣirāt Al-Muṣṭaqīm* ialah kitab Allah, juga sebagai peringatan, adapun Quthb juga mengartikan *Al-Ṣirāt Al-Muṣṭaqīm* sebagai hidayah. Namun pada intinya beliau menafsirkan hakekat makna *Al-Ṣirāt Al-Muṣṭaqīm* yaitu jalan hidup yang lurus yang dapat menyampaikan kepada tujuan, dan berilah kami pertolongan untuk tetap istiqamah di jalan itu setelah kami mengetahuinya.

Maka *ma'rifah* dan istiqamah, keduanya buah hidayah Allah swt, pemeliharaan-Nya dan rahmat-Nya, dan menghadap diri kepada Allah swt dalam urusan seperti ini merupakan buah akidah dan keyakinan bahwa hanya Dia yang dapat memberi pertolongan. Dan ini merupakan yang terbesar dan pertama kali yang diminta oleh orang mukmin kepada Tuhannya agar Dia menolongnya.²⁹

Sayyid Quthb dalam menafsirkan ayat-ayat *Al-Ṣirāt Al-Muṣṭaqīm* yakni tentang jalan yang harus ditempuh untuk memperoleh perkara yang dicintai dan di ridhai Allah serta untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia

²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1, (Jakarta;Pustaka Panji Mas,1983), hlm. 88.

²⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dzilalil Quran*, Jilid 1, (Jakarta; Gema Insani Pers, 2000), hlm. 31.

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١﴾

Dalam ayat ini Syyyid Quthb mengartikan kata *Al-Sirāt Al-Muṣṭaqīm*/ *jalan yang lurus* adalah hidayah, karena hidayah dijadikan sebagai pedoman yang akan menunjukkan pejalan menuju jalan yang akan ditempuh sehingga tidak akan tersesat. Kata (اهدنا) *Ihdina* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf *Ha, Dal, Ya*. Maknanya berkisar pada dua hal. Pertama, “tampil ke depan memberi petunjuk”, dan kedua, “menyampaikan dengan lemah lembut”. Dari sini lahir hadiah yang merupakan penyampaian sesuatu dengan lemah lembut guna menunjukkan simpati.

Kata *Ihdi*, merupakan fi'il amr yang didalamnya terdapat fa'ilnya yakni anta. Dalam kaidah nahwu bahwa fi'il amr secara tidak langsung sudah menyimpan makna dari kata anta. Kata *Naa* yang terdapat pada ayat *Ihdina* menempati posisi mandhub karena dia sebagai maf'ul pertama.

Sedangkan kata *Al-Sirāṭa* dibaca manshub karena kedudukannya sebagai maf'ul kedua dari *Ihdi*. Dan kata *Al-Mustaqīm* yaitu manshub karena dia sifat dari kata *Al-Sirāṭa*. Maka dari itu, arti dari kata *Al-Sirāt Al-Mustaqīm*

[illegible]

Allah swt menuntun setiap makhluknya kepada apa yang perlu dimilikinya dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Pada saat datang kebutuhannya untuk mencapai sesuatu yang berada di luar dirinya, di sini manusia membutuhkan petunjuk (hidayah) kepada Allah. Menurut Thahir ibn Asyur membagi hidayah kepada empat tingkatan yakni; Pertama, apa yang dinamakan *al-quwwal-mutarrikah wa mudrikah*, yakni potensi penggerak dan tahu. Melalui potensi ini seseorang dapat memelihara wujudnya. Kedua, petunjuk yang berkaitan dengan dalil-dalil yang dapat membedakan antara yang baik dan yang bathil, yang benar dan salah. Ini adalah hidayah pengetahuan teoritis. Ketiga, hidayah yang tidak dapat dijangkau oleh analisis

³² Asy-Syeikh Abdurrahman al-Ahdhori, *Jauharul Maknum*, Terjemah. Ahmad Suranto, (Durabaya: Muntiar Ilmu, 2009), hlm. 103.

Dan diantara perkara yang diperintahkan Isa kepada kaumnya di saat ia berada dalam ayunan adalah mengabarkan bahwa Allah adalah Rabbnya dan Rabb mereka, serta memerintah mereka agar untuk beribadah kepada-Nya. maka dari itulah Allah berfirman; *“Fa’buduuhu hādḥā širāṭum mustaqīm”* (sembahlah Dia olehmu sekalian, ini adalah jalan yang lurus) yaitu apa yang telah Isa bawadari Allah ini adalah jalan yang lurus. Barang siapa yang mengikutinya niscaya ia akan mendapat bimbingan dan petunjuk dan barang siapa yang menyelisihkannya, niscaya ia akan tersesat dan celaka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai uraian dan penjelasan di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut di bawah ini.

1. Sayyid Quthb menggunakan sistematika penulisan tafsir yang khas dalam menyusun tafsir *fi Dhilalil Quran*. Pada setiap awal surah Sayyid selalu memberikan gambaran umum mengenai isi kandungan ayat-ayatnya, sehingga pembaca memiliki gambaran umum mengenai kandungan ayat tersebut, salah satu yang menonjol dari corak penafsiran Sayyid Quthb adalah mengetengahkan segi sastra (adabi ijtima'i) yakni dengan menggunakan teori balāghah untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan Al-Quran. Di lihat dari corak penafsiran yang terdapat pada tafsir *fi Dhilalil Quran* dapat digolongkan pada jenis penafsiran tahlily. Artinya, Sayyid Quthb dalam menafsirkan Al-Quran beliau menjelaskan kandungan ayat dari berbagai aspek yang ada dan menjelaskan per ayat dalam setiap surah sesuai dengan urutan yang terdapat pada mushaf, serta memaparkan *asbāb an nuzūl* dari ayat tersebut dan menyajikan keterkaitan antar ayat atau surah (munasabah).
2. Sayyid Quthb menafsirkan kata *Al-Šhirāt Al-Muṣṭaqīm* adalah Agama Allah yaitu Islam, beliau juga menafsirkan bahwa *Al-Šhirāt Al-Muṣṭaqīm* ialah kitab Allah, juga sebagai peringatan, adapun Quthb juga mengartikan

- ## B. Saran-saran

1. Untuk Pembaca

[illegible]

- dari berbagai sudut pandang. Kemudian be
mengkontekstualisasikan penafsiran itu, serta mengaplikasikan
kehidupan nyata.

Syamsu, Basyar, *Kamus Al-Quran*, Jakarta Timur: Ghalia Indonesia, 1981.